

## **ANALISIS EFEKTIVITAS KELOMPOK DALAM SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT**

**(Kasus Sekolah Peternakan Rakyat Muara Tigo Manunggal, Kec. Muara Enim, Palembang,  
Sumatera Selatan)**

### ***GROUP EFFECTIVENESS IN SEKOLAH PETERNAKAN RAKYAT***

Muhammad Rezky Fadillah<sup>1)</sup>, Sutisna Riyanto<sup>2)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia  
IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
Email: rezky.fadillah@gmail.com<sup>1)</sup>; sutisnari@apps.ipb.ac.id.com<sup>2)</sup>

#### **ABSTRACT**

*The effectiveness of the groups in the Sekolah Peternakan Rakyat (SPR), which was established by IPB, was an interesting spotlight in this study. The group communication concepts applied in the SPR, one of which is the task function factor. The study aims to analyze group characterization factors and task function factors of farmers in Muara Enim District SPR. In addition to the effectiveness of the SPR group in Muara Enim District group characteristics, and task function factors with group effectiveness in Muara Enim District SPR. Sampling for the SPR group is based on a simple random sample by taking 10 percent of the population as respondents. The results of this study indicate that group effectiveness consists of group productivity and satisfaction of members in the SPR Muara Tigo Manunggal, District of Muara Enim. The existence of a positive relationship between communication with the aim of the existence of Muara Tigo SPR so that the achievement of group goals based on the characteristics of the group and the functions of their respective duties.*

*Keywords: group characteristics factors, group effectiveness, SPR, task function factor*

#### **ABSTRAK**

Efektivitas kelompok dalam Sekolah Peternak Rakyat yang didirikan IPB menjadi sorotan menarik dalam penelitian ini. Konsep-konsep komunikasi kelompok yang diterapkan dalam SPR, salah satunya adalah faktor fungsi tugas. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor ciri kelompok dan faktor fungsi tugas anggota peternak di SPR Kecamatan Muara Enim. Selain efektivitas kelompok SPR di Kecamatan Muara Enim, ditinjau pula hubungan faktor ciri kelompok, dan faktor fungsi tugas dengan efektivitas kelompok di SPR Kecamatan Muara Enim. Pengambilan sampel untuk kelompok SPR berdasarkan sampel acak sederhana dengan mengambil 10 persen dari populasi sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas kelompok yang terdiri dari produktivitas kelompok dan kepuasan anggota di SPR Muara Tigo Manunggal, Kecamatan Muara Enim sangat baik. Adanya Hubungan positif antara komunikasi dengan tujuan dari adanya SPR Muara Tigo sehingga tercapainya tujuan kelompok berdasarkan ciri kelompok dan fungsi tugasnya masing-masing.

Kata kunci: faktor ciri kelompok, faktor fungsi tugas, keefektifan kelompok, SP

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, memiliki banyak sumberdaya alam terutama dibidang peternakan. Untuk meningkatkan kontribusi sub sektor peternakan dalam perekonomian Nasional, pemerintah telah berupaya untuk terus mendorong pengembangan industri peternakan di Indonesia dengan menyediakan berbagai fasilitas dan dukungan serta menciptakan iklim yang mendorong

tumbuh dan berkembangnya industri peternakan di Indonesia.

Organisasi ini bernama Sekolah Peternakan Rakyat atau SPR, berstatus sebagai organisasi di bidang peternakan. Institut Pertanian Bogor mendirikan SPR untuk mewujudkan harapan tersebut dengan mengusung motto SPR<sub>1111</sub> yang berarti 1000 ekor betina produktif, 100 ekor pejantan, 10 strategi, dan satu visi yaitu mewujudkan peternak yang berdaulat.

Sekolah Peternakan Rakyat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya pemberdayaan peternak agar mereka menjadi aset pembangunan. Sekolah peternakan rakyat (SPR) ini tidak terlepas dari peranan anggota kelompok dalam berkomunikasi, bertukar pikiran, dan saling memotivasi serta mengupayakan tujuannya agar efisien. Tujuan dari adanya Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) yaitu untuk meningkatkan daya saing perusahaan, mengubah *mindset* masyarakat sebagai peternak, mampu mengelola peternakan sendiri, dan bisa melakukan transfer teknologi sebagai peternak. Pengembangan di bidang peternakan dapat dilakukan dengan berbagai upaya dengan harapan semakin banyak peternak yang terhindar dari pengangguran, kemiskinan yang diakibatkan kurang efektifnya produktivitas serta semakin banyak peternak yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memberdayakan masyarakat. SPR terbentuk karena adanya peranan dari anggota kelompok yang dibentuk, harapannya melalui SPR para peternak dapat saling berinteraksi, sehingga mempunyai dampak saling membutuhkan, saling meningkatkan, saling memperkuat, sehingga akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sistem peternakan secara potensial.

Peternak dapat memperoleh manfaat dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok peternak maka diperlukan kelompok peternak yang efektif, sehingga dapat meningkatkan usahanya dibidang peternakan. Berdasarkan fakta tersebut, dalam penelitian ini ingin mengetahui tingkat efektivitas kelompok peternak dan faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat efektivitas kelompok peternak dalam Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) tersebut khususnya di Kecamatan Muara Enim.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok dalam pembahasan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat Kecamatan Muara Enim?
2. Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat Kecamatan Muara Enim?

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, secara umum penulisan bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat Kecamatan Muara Enim
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat Kecamatan Muara Enim

## **PENDEKATAN TEORITIS**

### **Efektivitas Kelompok**

Efektivitas berasal dari kata *effectus* yang berarti sesuatu yang menunjukkan derajat pencapaian tujuan, usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan tingkat kepuasan terhadap tujuan yang sudah dicapai atau usaha yang dilakukan. Efektivitas kelompok yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan yang memuaskan anggotanya. Dalam penelitian ini, ukuran efektivitas kelompok berdasarkan pada pendapat Nikmatullah (1995) dan Sekaran (1989) yang dibatasi pada produktivitas kelompok dan kepuasan anggota kelompok, yaitu:

#### **1. Produktivitas**

Produktivitas kelompok yang dalam arti sempit adalah *output* kelompok per satuan waktu, sedangkan dalam arti luas berarti, mutu hasil kelompok, kecepatan dan efisiensi gerak kelompok dalam mencapai tujuannya dan derajat realisasi potensi kelompok (Nikmatullah 1995). Produktif berarti mampu menghasilkan, mendatangkan manfaat, mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur.

Produktivitas kelompok menurut Sartono (2004) adalah harapan tentang nilai-nilai yang dihasilkan oleh perilaku kelompok yaitu kearah nilai yang lebih positif atau negative. Menurut Mauled (2004) adalah suatu konsepsi sistem yang memanfaatkan sumberdaya secara efisien untuk menghasilkan luaran.

#### **2. Kepuasan Anggota**

Menurut Rakhmat (2007) anggota-anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai dua tujuan yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggotanya. Tujuan pertama diketahui dari hasil kerja kelompok yang disebut dengan prestasi (*performance*) dan tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misal kelompok belajar), maka keefektifan dapat dilihat

dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

### **Kelompok Peternak**

Mardikanto (1996) mengartikan kelompok tani sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Adapun ciri-ciri kelompok tani tersebut adalah:

1. Merupakan kelompok kecil yang efektif (kurang lebih 20 orang) untuk bekerja sama dalam:
  - a. Belajar teknonologi, usahatani, dsb
  - b. Mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas pelaksanaannya
  - c. Berproduksi dan memelihara kelestarian Sumber Daya Alam
  - d. Kegiatan lain yang menyangkut kepentingan bersama
2. Anggota adalah petani yang berada didalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani
3. Memiliki minat dan kepentingan yang sama, terutama dalam bidang usahatani
4. Para anggota biasanya memiliki kesamaan antara lain tradisi atau kebiasaan, domisili, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa pendidikan dan usia
5. Bersifat informal artinya:
  - a. Kelompok terbentuk atas dasar keinginan dan kemufakatan mereka sendiri
  - b. Memiliki peraturan, sanksi dan tanggungjawab meskipun tidak tertulis
  - c. Ada pembagian tugas atau kerja meskipun bukan dalam bentuk pengurus
  - d. Hubungan antara anggota luwes, wajar, saling mempercayai dan terdapat solidaritas.

Dalam suatu kelompok sosial seperti halnya kelompok peternak, selalu mempunyai apa yang disebut *external structure* atau *socio group* dan *internal structure* atau *psyco group*. *External structure* dalam kelompok peternak adalah dinamika kelompok yaitu aktivitas untuk menanggapi tugas yang timbul karena adanya tantangan lingkungan dan tantangan kebutuhan antara lain termasuk tuntutan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. *Internal structure* menyangkut norma atau pranata yang mengatur hubungan antara anggota kelompok peternak sehingga bisa menunjukkan

kedudukan, peran dan kewajiban dalam mencapai prestasi kelompok. *Internal structure* sekaligus merupakan dasar solidaritas kelompok yang timbul dari adanya kesadaran tiap anggota peternak yang bersangkutan (Sekaran 1989).

### **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Kelompok**

Efektivitas kelompok yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan yang memuaskan anggotanya. Keefektifan kelompok tani menurut Soedijanto (1981) adalah akibat dari adanya faktor dari dalam kelompok dan luar kelompok. Faktor dari dalam kelompok meliputi kepemimpinan kelompok, kekompakan kelompok atau kohesivitas kelompok dan waktu pertemuan atau frekuensi.

Menurut George (2000) bahwa kepemimpinan itu adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan kelompok menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Cartwright dan Zander (1968) kepemimpinan dilihat sebagai kinerja tindakan-tindakan yang membantu kelompok mencapai hasil yang lebih baik. Para pemimpin membantu mengurangi keraguan dan ketidakpastian melalui tindakan-tindakan konstruktif menggunakan kekuatan-kekuatan sosial yang kompleks untuk mencapai tujuan dan sasaran konkret jangka panjang.

Pemimpin memiliki peranan yang sangat erat kaitannya dengan pengembangan potensi di suatu daerah. Efektivitas pemimpin dilihat dari sejauh mana peranan seorang pemimpin dalam membawa perubahan di suatu daerah dan menggiring masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan pemimpin dalam mengajak, membimbing, dan memotivasi warga dalam berbagai aktivitas bersama di pedesaan adalah kemampuan utama yang harus dimiliki (Urpon 2015).

Seorang pemimpin menggunakan gaya-gaya kepemimpinan dalam menjalankan kelompok atau kelompok yang dipimpinya. Gaya-gaya kepemimpinan yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan intern anggota atau anggotanya maupun keadaan kelompok atau kelompok yang dipimpinya. Salah satunya menurut Robbins (2002), terdapat empat macam gaya kepemimpinan, yaitu:

1. Kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan diharapkan pemimpin memberikan panduan atau arahan kepada anggota kelompok mengenai apa dan bagaimana cara menjalankan tugas-tugas kekelompokannya;
2. Kepemimpinan suportif, di sini pemimpin akan lebih menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan karyawan, bersikap ramah, dan memperlakukan anggota kelompok sebagai orang yang setara dengan dirinya;
3. Kepemimpinan partisipatif mewajibkan pemimpin harus selalu berkonsultasi dengan para karyawan dan serius mempertimbangkan gagasan mereka pada saat pengambilan keputusan;
4. Kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian (*Achievement-Oriented*) diterapkan oleh pemimpin dengan cara mendorong para karyawan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka dengan menetapkan tujuan yang menantang, menekan pada kesempurnaan dan memperlihatkan kepercayaan diri atas kemampuan karyawan.

Tingkatan yang menunjukkan anggota kelompok saling terkait satu sama lain menunjuk pada kohesivitas kelompok (kekompakan) kelompok. Di samping kualitas komunikasi, jumlah komunikasi juga berhubungan dengan kohesivitas kelompok. Komunikasi yang bebas dan terbuka mencirikan kelompok yang kohesivitas kelompok (Beebe & Masterson 2015). Menurut Robbins (2002), setiap kelompok mempunyai tingkat kohesivitas kelompok yang berbeda-beda, tergantung dari sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Berbagai hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa semakin kompak suatu kelompok, maka anggota akan mengarah pada tujuan-tujuan kelompok.

Atkinson (1991) mengemukakan bahwa pertemuan merupakan kesempatan untuk berkumpul bersama guna memecahkan masalah bersama, yang hendaknya menghasilkan keputusan yang bermutu dengan memanfaatkan informasi dan perdebatan guna menyepakati rangkaian tindakan yang diperlukan. Mengenai kesempatan untuk berkumpul dalam suatu forum Gunarsa (2004) menyatakan, bahwa intensitas komunikasi dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, obyek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri.

Menurut Mardinus (2003) efektivitas juga dipengaruhi oleh faktor kerja atau fungsi tugas yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuannya tercapai. Fungsi tugas dapat dilihat dari fungsi memberi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menyelenggarakan koordinasi, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi untuk mengajak berperan serta, dan fungsi menjelaskan.

### **Sekolah Peternakan Rakyat**

Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) berangkat dari filosofi bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang mensejahterakan peternak rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemerintah dan para pihak melakukan berbagai upaya yang memperhatikan prinsip satu manajemen, pengorganisasian (konsolidasi) pelaku, dan pemberdayaan peternak dalam rangka terwujudnya populasi ternak berencana. SPR adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat satu populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan).

Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2015 menjelaskan bahwa Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan). Sekolah Peternakan Rakyat (Sekolah-PR) adalah proses pembelajaran secara aplikatif, partisipatif, sistematis, dan terstruktur dengan cara pemberian akses informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, serta penguatan kendali produksi dan pasca produksi ternak yang dilaksanakan di SPR. Dewan Perwakilan Pemilik Ternak (DPPT) adalah sekelompok orang (terdiri dari 9 orang) yang dipilih secara demokratis dari-oleh-untuk peternak yang berfungsi menentukan arah pengembangan usaha bisnis kolektif.

Sekolah Peternakan Rakyat merupakan pengungkit dan agen perubahan dalam pengelolaan kelembagaan dan SDM peternakan menuju terbentuknya usaha peternakan kolektif yang mandiri dan berorientasi bisnis profit melalui pendampingan, pengawalan,

aplikasi teknologi dan informasi, transfer ilmu pengetahuan. Kehadiran Sekolah PR di SPR menjadi penting sebagai tempat untuk belajar dan wadah transfer pengetahuan untuk menciptakan kesadaran meningkatkan keterampilan beternak secara baik dan benar. Sesuai konsepsi tersebut di atas, pengembangan komoditas peternakan dan kesehatan hewan akan menitikberatkan relasi antara lokus potensial, obyek (ternak) dengan subyek (peternak).

**Karakteristik Responden**

**1. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin responden pada penelitian bersifat fisik responden seperti yang tercatat atau tercantum dalam kartu identitas maupun pencatatan sipil sah lainnya yang dimiliki oleh

responden, yaitu laki-laki dan perempuan. Jumlah responden dalam penelitian sebesar 30 responden.

**Umur**

Pengkategorian umur berdasarkan tiga kategori, yaitu Menurut Hurlock (2001) pengkategorian umur dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (61 tahun sampai kematian) Pengkategorian umur berdasarkan tiga kategori, yaitu Menurut Hurlock (2001) pengkategorian umur dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (61 tahun sampai kematian)

**2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan responden pada penelitian dibagi menjadi delapan bagian, yaitu lainnya yang merupakan tidak sekolah, SD tapi tidak lulus, lulus SD/Sederajat, lulus SMP/Sederajat, tidak lulus SMP/Sederajat, tidak lulus SMA/Sederajat, lulus SMA/Sederajat, tamatan diploma, tamatan Sarjana.

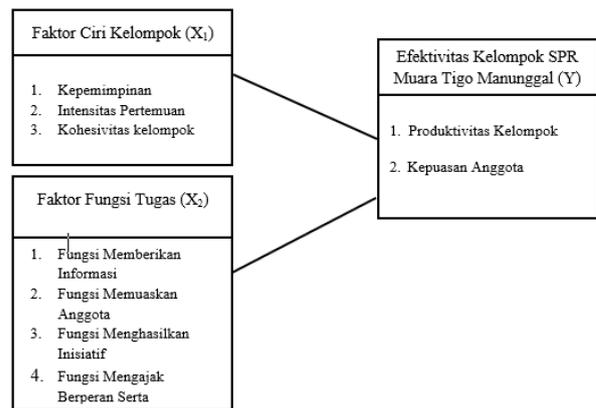
**Kerangka Pemikiran**

Untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam rangka meningkatkan kemampuan berusahatani maka petani tergabung dalam suatu wadah kelompok tani seperti yang diungkapkan oleh Kartasapoetra (1991) bahwa salah satu cara yang digunakan untuk mengubah dan memperbaiki tingkat kerja petani adalah dengan pendekatan kelompok. Terbentuknya kelompok tani karena adanya pandangan. Kepentingan dan kebutuhan yang sama yaitu peningkatan produktivitas usahatani.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai faktor efektivitas kelompok menurut (Astuti 2010)

kelompok tani akan efektif bila faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok tani saling mendukung. Faktor-faktor efektivitas kelompok yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi dua dari tiga faktor yaitu: Pertama, faktor ciri kelompok terdiri dari kepemimpinan kelompok yang dilihat dari keberadaan pemimpin dalam kelompok, peranan pemimpin dalam kelompok, dan gaya kepemimpinan. Kekompakkan juga dilihat dari hubungan interpersonal antar kelompok, peranan anggota pada kegiatan kelompok serta kerjasama, dan waktu pertemuan kelompok, serta kualitas pertemuan.

Faktor yang kedua yaitu faktor fungsi tugas terdiri: fungsi memberi informasi dilihat dari pemberian informasi tentang peternakan yang diterima oleh anggota serta penyampaian informasi peternakan dipahami anggota. Fungsi memuaskan anggota dilihat dari sejauh mana kelompok dapat memuaskan kebutuhan anggotanya, bagaimana frekuensi pemberian pelayanan pada anggota berkaitan dengan kebutuhan anggota. Fungsi menghasilkan inisiatif dilihat sejauh mana kelompok dapat menampung inisiatif dan merealisasikan inisiatif dari anggota. Fungsi mengajak berperan serta dilihat dari sejauh mana kelompok melibatkan anggotanya dalam setiap kegiatan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Dengan demikian faktor kerja yang meliputi fungsi memberi informasi, fungsi memuaskan, fungsi menghasilkan inisiatif, dan fungsi mengajak berperan serta akan berhubungan dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota. Faktor-faktor tersebut merupakan kekuatan dalam pembentukan efektivitas kelompok peternak. Dari faktor-faktor tersebut akan berhubungan dengan efektivitas dalam kelompok peternak yang dinilai dari produktivitas

kelompok dan kepuasan anggota. Maka dapat dilihat apakah antara variabel tersebut dapat berkesinambungan dan saling memperbaiki baik bersifat positif maupun negatif (Gambar 1).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dikuatkan data kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner, wawancara (mendalam dan terbuka) terstruktur, observasi lapang, dan studi sekunder yang diberikan kepada responden. Pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan analisis efektivitas kelompok peternak. Penelitian ini juga bersifat eksplanatori karena menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun & Effendi 1989). Variabel yang diuji adalah berupa variabel independen dan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor ciri kelompok yang terdiri dari kepemimpinan, intensitas pertemuan dan kohesivitas. Selain itu variabel independen lain adalah faktor fungsi tugas, yaitu fungsi memberikan informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menghasilkan inisiatif dan fungsi mengajak berperan serta. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah efektivitas kelompok, yang didasarkan pada indikator - indikator berikut, yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan anggota.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau sengaja di SPR Kecamatan Muara Enim. Lokasi dipilih karena pertimbangan Kecamatan Muara Enim memiliki SPR yang aktif di dalam bidang peternakan sapi potong yang masih aktif hingga sekarang dan terdapat di delapan desa, meliputi (1) Desa Muara Harapan; (2) Desa Saka Jaya; (3) Desa Harapan Jaya; (4) Desa Tanjung Jati; (5) Desa Lubuk Empelas; (6) Desa Air Lintang; (7) Desa Muara Lawai; (8) Desa Muara Enim. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017 hingga September 2017 meliputi kegiatan pra-studi lapang, studi lapang dan pasca studi lapang.

Jumlah populasi pada penelitian sebanyak 302 anggota SPR Muara Tigo Manunggal, Kecamatan Muara Enim yang terbagi di delapan desa. Adapun unit penelitian yang diambil dalam penelitian adalah persepsi anggota kelompok SPR sebagai individu.

Sampel dalam penelitian adalah responden dan informan. Pemilihan responden sendiri dilakukan dengan metode pengambilan sampel random berkelompok (*cluster random sampling*), yang merupakan Teknik sampling secara berkelompok.

Pengambilan sampel jenis ini dilakukan berdasar kelompok atau area tertentu.

Data primer didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner merupakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab perumusan masalah dalam penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, kantor kecamatan dan catatan harian hasil wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Analisis data sekunder diinterpretasikan dengan menggunakan tabel frekuensi, grafik atau diagram. Sebelum ke lokasi penelitian, dilaksanakan uji coba 10 kuesioner terlebih dahulu sehingga peneliti dapat membuat sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau tidak diandalkan apabila digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten (Singarimbun & Effendi 1989).

Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi daftar-daftar pertanyaan yang relevan dengan peubah-peubah yang diteliti. Kuesioner terdiri dari tiga bagian. Masing-masing berisi pertanyaan yang terdiri dari kuesioner berisi pernyataan terkait faktor ciri kelompok, kuesioner berisi pernyataan terkait faktor fungsi tugas, dan kuesioner berisi pernyataan terkait efektivitas kelompok.

Sementara itu, data kualitatif untuk mendukung penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan pertanyaan dan dipaparkan dalam bentuk catatan harian lapang. Informasi yang diperoleh melalui data kualitatif ini digunakan untuk mendukung dan sebagai interpretasi terhadap data yang didapatkan dari metode kuantitatif mengenai analisis efektivitas kelompok peternak dalam sekolah peternakan rakyat. Data terdiri atas aspek atau dimensi yang berkaitan dengan dua peubah bebas dan satu peubah terikat, yang diteliti yakni 1) faktor ciri kelompok yang terdiri dari: kepemimpinan, intensitas pertemuan, kohesivitas kelompok 2) faktor fungsi tugas yang terdiri dari: fungsi memberikan informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menghasilkan inisiatif dan fungsi mengajak berperan serta, dan Efektivitas Kelompok yang terdiri dari: produktivitas kelompok, kepuasan anggota.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Muara Enim merupakan salah satu daerah di Kabupaten Muara Enim pada Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis terletak pada posisi antara 4° – 6° Lintang Selatan dan 104° – 106° Bujur Timur. Kecamatan Muara Enim mempunyai wilayah cukup luas dan mempunyai sumber daya alam yang cukup melimpah dengan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah aliran sungai. Luas wilayah Kecamatan Muara Enim sekitar 187.08 km<sup>2</sup>. Topografi Kecamatan Muara Enim cukup beragam mulai dari dataran rendah sampai dengan dataran tinggi. Sebagian besar desa terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 40 sampai 70 meter di atas permukaan laut (dpl) yang meliputi 32 dusun. Sekolah Peternakan Rakyat Muara Tigo Manunggal mempunyai potensi sebagai pusat pembibitan sapi potong, dan memiliki kandang komunal yang dibuat secara swadaya antar anggota SPR dengan kapasitas 40 ekor sapi yang kemudian diisi dengan sapi peternak yang ada di Kecamatan Muara Enim. Status kepemilikan sapi oleh peternak masih dianggap menjadi tabungan masyarakat yang sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan uang cepat maka sapi tersebut mereka jual.

DPPT dengan didampingi manajer SPR sering mendapat bantuan baik dari pemerintah provinsi maupun Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan. Bantuan tersebut di antaranya: mesin *chopper*, pembuatan kandang komunal, bibit rumput, bahan bangunan/material gudang, instalasi biogas 5 m<sup>3</sup>, pakan penguat/ konsentrat untuk indukan, sapi indukan, obat-obatan dan drum 200 liter.

Sebagian besar mata pencaharian dari penduduk di Kabupaten Muara Enim adalah dibidang perkebunan, yang terdiri dari petani pemilik, petani penggarap, serta pedagang pengumpul adapun data luasan areal perkebunan berdasarkan komoditi adalah sebagai berikut:

1. Kelapa sawit 24.057 ha
2. Karet 219.978 ha
3. Tanaman pangan 51.032 ha

Data di atas menunjukkan bahwa potensi lahan yang ada dapat menampung banyaknya ternak di SPR Muara Tigo Manunggal yang menjadi salah satu penunjang perekonomian warga, dengan luasnya areal perkebunan dan melimpahnya bahan pakan memudahkan warga untuk memberikan pakan

ternak, pakan berupa hijauan sangatlah baik untuk ternak, selain memudahkan juga meminimalkan biaya pengeluaran untuk bahan pakan ternak.

Kecamatan Muara Enim yang terdiri dari desa Muara Harapan, Saka Jaya, Harapan jaya, Tanjung Jati, Lubuk Empelas, Air Lintang, Muara Lawai, dan Muara Enim memiliki akses jalan yang sangat baik dan sudah di paving. Sedangkan, akses jalan menuju ke masing-masing desa masih berbatu. Saat musim kemarau jalan antar desa berdebu, dan saat musim penghujan jalan antar desa licin dan berlumpur. Meski jalannya rusak tetapi untuk menempuh antar desa bisa menggunakan roda dua maupun roda empat. Akses jalan sangat penting untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat Kecamatan Muara Enim. Dukungan pemerintah dalam memperbaiki infrastruktur jalan desa sangatlah penting guna kemajuan dan percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Akses jalan yang berbatu dan jauh dari desa satu dengan lainnya menghambat komunikasi, baik DPPT dengan anggota kelompoknya juga antar anggota kelompok.

Sekolah Peternakan Rakyat Muara Tigo Manunggal mengembangkan ternak pembibitan sapi. Hampir setiap rumah di Kecamatan Muara Enim memiliki 5 – 10 ekor ternak di rumahnya. Jumlah total ternak di bulan November 2016 di Kecamatan Muara Enim yaitu sebanyak 1625 ekor. jenis sapi yang dikembangkan mayoritas adalah sapi dengan jenis Sapi Bali, selain itu ada pula sapi jenis lain yang merupakan sapi hasil persilangan melalui proses inseminasi buatan, yaitu persilangan antara sapi limosin dan sapi simental. Kandang yang diterapkan di SPR Muara Tigo Manunggal adalah kandang pribadi dan kandang komunal.

### Faktor Ciri Kelompok

Faktor ciri kelompok merupakan indikator dari keberhasilan sebuah kelompok. Indikator tersebut dibagi menjadi tiga bagian; 1) Kepemimpinan, merupakan kekuatan seseorang didalam kelompok dan memiliki kedudukan yang lebih serta mampu mengontrol situasi anggota kelompok dan melaksanakan perannya di dalam suatu perkumpulan tersebut; 2) Intensitas Pertemuan; dan 3) Kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal didalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden menurut peubah faktor ciri kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal tahun 2017

Faktor Ciri Kelompok	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kepemimpinan	Rendah	0	0.0
	Sedang	5	16.7
	Tinggi	25	83.3
Intensitas Pertemuan	Rendah	0	0.0
	Sedang	18	60.0
	Tinggi	12	40.0
Kohesivitas Kelompok	Rendah	0	0.0
	Sedang	2	6.7
	Tinggi	28	93.3

### 1. Kepemimpinan

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kepemimpinan kelompok SPR Muara Tigo Manunggal tergolong tinggi. Kepemimpinan di SPR Muara Tigo Manunggal termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah 25 orang atau sebesar 83.3 persen. Kepemimpinan di dalam kelompok SPR Muara Tigo Manunggal termasuk dalam kategori tinggi karena keberadaan ketua dalam kelompok diakui dan dihormati oleh anggota, ketua mampu memberikan kejelasan informasi, mengendalikan tingkah laku anggotanya dan mampu menjadi juru bicara dalam kelompok. Gaya kepemimpinan ketua dalam kelompok cenderung kepada gaya kepemimpinan suportif dan partisipatif. Ketua mengambil keputusan secara demokratis dengan mengajak anggota kelompok untuk ikut berperan serta dalam mengambil keputusan, memberikan saran dan tanggapan serta menentukan langkah-langkah kegiatan kelompok.

### 2. Intensitas Pertemuan

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita lihat bahwa intensitas pertemuan yang dilakukan kelompok peternak SPR Muara Tigo Manunggal tergolong sedang. Terdapat 60 persen anggota kelompok SPR yang dalam kategori sedang pada intensitas pertemuan. Sedangkan pada kategori tinggi sebesar 40 persen. Intensitas pertemuan kelompok dalam kategori sedang karena frekuensi pertemuan dalam dalam sebulan tidak menentu. Biasanya SPR Muara Tigo Manunggal melakukan pertemuan dalam sebulan sebanyak satu sampai 3 kali tergantung kebutuhan dan keperluan kelompok.

Pertemuan kelompok juga disesuaikan dengan waktu senggang dan waktu luang anggotanya dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok.

### 3. Kohesivitas kelompok

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kohesivitas kelompok dalam SPR Muara Tigo Manunggal tergolong tinggi. Kohesivitas kelompok kelompok pada SPR Muara Tigo Manunggal sebesar 6.7 persen tergolong pada kategori sedang. Sedangkan sebesar 93.3 persen tergolong pada kategori tinggi. Kohesivitas kelompok termasuk dalam kategori tinggi karena dalam kelompok SPR Muara Tigo Manunggal terjalin hubungan yang baik antar anggota, baik di dalam kelompok maupun diluar kelompok. Di samping itu anggota selalu berperan dalam setiap kegiatan kelompok, dengan terjalinnya hubungan baik antar anggota dan peran anggota dalam setiap kegiatan maka tercipta kerjasama yang baik antar anggota berdasarkan tujuan kelompok.

### Faktor Fungsi Tugas

Faktor fungsi tugas terdiri dari fungsi memberi informasi, fungsi memuaskan, fungsi menghasilkan inisiatif, dan fungsi mengajak berperan serta.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden menurut peubah fungsi tugas di SPR Muara Tigo Manunggal tahun 2017

Faktor Fungsi Tugas	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Fungsi Memberikan Informasi	Rendah	0	0.0
	Sedang	6	20.0
	Tinggi	24	80.0
Fungsi Memuaskan Anggota	Rendah	0	0.0
	Sedang	1	3.3
	Tinggi	29	96.7
Fungsi Menghasilkan Inisiatif	Rendah	0	0.0
	Sedang	10	33.3
	Tinggi	20	66.7
Fungsi Mengajak Berperan Serta	Rendah	0	0.0
	Sedang	4	13.3
	Tinggi	26	86.7

### 1. Fungsi Memberikan Informasi

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa fungsi memberi informasi didalam kelompok SPR Muara Tigo Manunggal Kecamatan Muara Enim berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 24 orang atau 80.0 persen. Fungsi memberi informasi berada dalam kategori tinggi karena sebagian besar anggota kelompok mengetahui informasi tentang peternakan khususnya ternak sapi potong, anggota juga dapat memahami informasi secara keseluruhan dan tidak salah dalam menafsirkan. Sehingga anggota dapat meningkatkan pengetahuannya tentang ternak sapi potong. Informasi tersebut juga dirasa sangat bermanfaat bagi para peternak dalam mengembangbiakkan sapi-sapi ternaknya, juga

mempermudah para anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan-kegiatan program karena merasa dibekali dengan berbagai ilmu yang mendukung.

## 2. Fungsi Memuaskan Anggota

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa fungsi memuaskan anggota berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 29 orang atau 96.7 persen. Fungsi memuaskan anggota berada dalam kategori tinggi karena kelompok sudah dapat menyediakan dan bisa mencukupi kebutuhan sebagian besar anggota. Anggota merasa puas dengan informasi yang diberikan karena dirasa sangat membantu dalam kegiatan ternak. Temuan di lokasi penelitian bahwa dengan pelayanan dan pemberian informasi yang jelas ringan dan kebutuhan anggota. Para anggota kelompok juga merasa pengetahuan mereka bertambah setelah mengikuti SPR

## 3. Fungsi Menghasilkan Inisiatif

Tabel 2 menunjukkan bahwa fungsi menghasilkan inisiatif tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 66.7 persen atau sebanyak 20 responden. Hal tersebut berarti semua anggota mendapatkan kebebasan yang luas dalam memberikan inisiatif serta kebebasan dalam merealisasikan inisiatif tersebut. Terdapat 33.3 persen atau sebanyak 10 Orang anggota yang pada saat realisasi inisiatif tidak seluruhnya dapat terlaksana. Pemberian inisiatif dan merealisasikan inisiatif dilakukan agar ada interaksi kepada setiap anggota SPR untuk mengetahui solusi tentang masalah yang dialami oleh anggotanya, alternatif dari masalah yang terjadi di dalam kelompok SPR tersebut, maupun terobosan terbaru tentang peternakan.

## 4. Fungsi Mengajak Berperan Serta

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 86.7 persen atau sebanyak 26 orang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota SPR hampir seluruhnya aktif dalam melibatkan diri sebagai pengurus dan anggota, juga koordinasi yang dilakukan antar anggota dan pengurus berjalan dengan baik.

### Efektivitas Kelompok dalam Sekolah Peternakan Rakyat

Efektivitas kelompok merupakan ketepatan dalam pencapaian kelompok dalam meraih tujuan-tujuannya dengan memberdayakan sumber daya kelompok serta adanya peningkatan produktivitas. Efektivitas kelompok dibagi menjadi dua hal dalam

penelitian, yaitu produktivitas kelompok dan kepuasan anggota.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden menurut efektivitas kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal tahun 2017

Efektivitas Kelompok dalam Sekolah Peternakan Rakyat	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Produktivitas Kelompok	Rendah	0	0.0
	Sedang	9	30.0
	Tinggi	21	70.0
Kepuasan Anggota	Rendah	0	0.0
	Sedang	3	10.0
	Tinggi	27	90.0

## 1. Produktivitas kelompok

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa frekuensi tertinggi produktivitas kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 70 persen atau 21 orang, hal ini terjadi dikarenakan peran ketua dalam produktivitas dalam kategori tinggi dan respon antusias anggota juga yang tinggi sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan berternak yang dilakukan. Para anggota juga rutin menghadiri pertemuan kelompok dan ikut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan program yang dijalankan, sehingga tujuan kelompok juga tercapai. Selain itu para anggota kelompok juga dapat menikmati hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut, baik secara moril maupun materil. Para anggota juga semakin mampu dalam menyusun strategi beternak yang efektif.

## 2. Kepuasan Anggota

Berdasarkan Tabel 3 kepuasan anggota menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang atau sebesar 90 persen berada pada kategori tinggi. Kepuasan anggota dapat terjadi karena keaktifan para anggota dalam kelompoknya. Kebebasan dalam berpartisipasi menjadi kepuasan utama bagi anggota kelompok pada saat pelaksanaan berbagai kegiatan. Selain itu adanya transparansi anggota dan pengurus terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Para anggota mengaku mengalami peningkatan hasil produksi ternak dalam satu kali beternak, beberapa yang memengaruhi hal tersebut adalah dikarenakan bertambahnya ilmu dan pengetahuan dalam hal beternak dan juga dikarenakan terpenuhinya sarana produksi yang dibutuhkan dalam beternak.

### Hubungan Faktor Ciri Kelompok dengan Efektivitas kelompok

Efektivitas kelompok terbagi menjadi produktivitas anggota dan kepuasan anggota. Penelitian ini menjawab satu pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana faktor-faktor yang berhubungan

efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat Kecamatan Muara Enim Pertanyaan tersebut memunculkan hipotesis. Efektivitas kelompok dianalisis menurut dua aspek, yaitu produktivitas kelompok, dan kepuasan anggota.

Tabel 4 Koefisien korelasi *rank* Spearman antara Faktor Ciri Kelompok dengan Efektivitas Kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal tahun 2017

Faktor Ciri Kelompok	Hubungan ( $r_s$ ) dengan Efektivitas Kelompok	
	Produktivitas Kelompok	Kepuasan Anggota
Kepemimpinan	0.234	0.519**
Intensitas Pertemuan	0.604**	0.717**
Kohesivitas kelompok	0.395*	0.680**

Keterangan: \*\*Sangat Nyata pada  $p \leq 0.01$  \* Nyata pada  $p \leq 0.05$   $r_s$  = koefisien *rank* Spearman

Tabel 4 memperlihatkan terdapat nilai hubungan positif pada semua indikator. Pada beberapa indikator terdapat hubungan yang sangat nyata antara. Salah satu hubungan yang sangat nyata adalah pada indikator Intensitas pertemuan dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota. Masing masing menunjukkan angka 0,604 dan 0,717 dengan keterangan dua bintang yang berarti menyatakan bahwa hubungan tersebut sangat nyata. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapang, hal itu terjadi secara berkesinambungan. Intensitas pertemuan yang rutin dilakukan oleh para anggota kelompok menghasilkan ide-ide program, berbagi ilmu dan pengalaman kepada sesama anggota kelompok dan merealisasikan rencana-rencana kegiatan program yang telah dibuat. Selain hubungan antara intensitas pertemuan dengan produktivitas dan kepuasan kelompok, terdapat hubungan positif dan sangat nyata pula antara indikator kepemimpinan dengan kepuasan anggota. Hal tersebut dikarenakan ketua kelompok memiliki gaya pemimpin yang demokratis dan suportif. Para anggota kelompok selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan program maupun dalam hal berbagi ilmu dan pengalaman. Para anggota juga selalu diberikan kebebasan dalam berpendapat dan selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Hubungan antar indikator lain yang menunjukkan hubungan positif yang sangat nyata antara lain adalah hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kepuasan anggota. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan lapang yang menunjukkan bahwa di antara para anggota kelompok terjalin hubungan kekeluargaan yang sangat baik. Alasan utamanya adalah karena para anggota kelompok berada pada satu wilayah yang sama. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SPR

pula menjadikan mereka semakin sering berinteraksi dan bekerja sama.

### Hubungan Faktor Fungsi Tugas dengan Efektivitas kelompok

Hasil dari penelitian dapat dilihat pada Tabel 13 bahwa terdapat hubungan yang signifikan faktor fungsi tugas dengan efektivitas kelompok.

Tabel 5 Koefisien korelasi *rank* Spearman antara Faktor Fungsi Tugas dengan Efektivitas Kelompok di SPR Muara Tigo Manunggal tahun 2017

Faktor Fungsi Tugas	Hubungan ( $r_s$ ) dengan Efektivitas Kelompok	
	Produktivitas Kelompok	Kepuasan Anggota
Fungsi Memberikan Informasi	0.120	0.156
Fungsi Memuaskan	0.174	0.346
Fungsi Menghasilkan Inisiatif	0.286	0.325
Fungsi Mengajak Berperan Serta	0.070	0.250

Keterangan: \* Nyata pada  $p \leq 0.05$   $r_s$  = koefisien *rank* Spearman

Berdasarkan Tabel 5 nilai hubungan faktor fungsi tugas dengan efektivitas kelompok mendapatkan nilai yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor fungsi tugas dan efektivitas kelompok yang dirasakan oleh anggota SPR. Dapat dilihat pada Tabel 13, fungsi memberikan informasi berhubungan positif namun tidak signifikan dengan produktivitas kelompok karena hasil analisis memberikan nilai sebesar 0.120. Begitupun dengan kepuasan anggota dengan nilai 0.156. Menurut hasil pengamatan di lapang faktor fungsi tugas sebenarnya berhubungan dengan efektivitas kelompok baik secara produktivitas maupun kepuasan anggota hanya saja hubungan tersebut tidak menunjukkan nyata atau sangat nyata. Meskipun demikian faktor fungsi tugas yang ada di SPR Muara Tigo Manunggal berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan pemimpin.

Pada Tabel 5, nilai hubungan antara fungsi memuaskan dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota masing-masing menunjukkan nilai 0.174 dan 0.346, dengan kata lain menunjukkan bahwa fungsi memuaskan tersebut berhasil memberikan efek pada produktivitas kelompok dan kepuasan anggota SPR, namun tidak secara signifikan. Hal ini sama seperti fungsi sebelumnya yaitu fungsi memberikan informasi, yang memiliki hubungan dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota namun tidak signifikan.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi menghasilkan inisiatif. Pada Tabel 5, nilai hubungan antara fungsi menghasilkan inisiatif dengan produktivitas

kelompok dan kepuasan anggota menunjukkan bahwa fungsi menghasilkan inisiatif berhasil memberikan efek pada produktivitas kelompok dan kepuasan anggota SPR, namun tidak secara signifikan. Pada Tabel 5, nilai hubungan antara fungsi mengajak berperan serta dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota menunjukkan bahwa fungsi mengajak berperan serta berhasil memberikan efek pada produktivitas kelompok dan kepuasan anggota SPR, namun tidak secara signifikan. Fungsi selanjutnya adalah fungsi mengajak berperan serta. Pada Tabel 13, nilai hubungan antara fungsi mengajak berperan serta dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota menunjukkan bahwa fungsi mengajak berperan serta berhasil memberikan efek pada produktivitas kelompok dan kepuasan anggota SPR, namun tidak secara signifikan.

Sebanyak 30 responden menyatakan bahwa dari faktor fungsi tugas, baik itu fungsi memberikan informasi, fungsi memuaskan, fungsi menghasilkan inisiatif, ataupun fungsi mengajak berperan serta, semua anggota merasakan adanya fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik, sehingga kepuasan anggota dan produktivitas kelompok juga dapat dikatakan dalam kondisi baik. Fungsi-fungsi tugas yang telah dijelaskan di atas, yaitu fungsi memberikan informasi, memuaskan, menghasilkan inisiatif dan mengajak berperan serta, secara keseluruhan fungsi-fungsi tugas ini berhubungan dengan produktivitas kelompok dan kepuasan anggota. Dari dua indikator tersebut, yang paling nyata berdasarkan hasil olah data adalah hubungan antara fungsi berperan serta dengan produktivitas kelompok, dengan nilai 0,070. Berdasarkan hasil pengamatan lapang, hal tersebut dikarenakan fungsi mengajak berperan serta adalah satu-satunya fungsi yang paling memberikan dampak yang berkesinambungan. Karena apabila semakin banyak anggota yang berperan serta, maka semakin tinggi pula produktivitas yang terjadi di dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh SPR.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Beberapa hal yang dapat ditarik sebagai simpulan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) di Muara Tigo Manunggal, Kecamatan Muara Enim dapat disimpulkan memiliki efektivitas kelompok yang tinggi.

Efektivitas kelompok yang tinggi tersebut terdiri dari produktivitas kelompok dan kepuasan anggota di SPR yang tergolong tinggi pula, baik dihubungkan dengan faktor ciri kelompok, maupun faktor fungsi tugas. Faktor dan fungsi ini masing-masing terdiri dari faktor kepemimpinan, intensitas pertemuan, dan kohesivitas kelompok serta terdiri dari beberapa fungsi yaitu fungsi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menghasilkan inisiatif dan fungsi mengajak berperan serta..

2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) di Muara Tigo Manunggal, Kecamatan Muara Enim adalah faktor ciri kelompok, yang terdiri dari faktor kepemimpinan, intensitas pertemuan, dan kohesivitas kelompok. Faktor kedua yang berhubungan dengan efektivitas kelompok peternak SPR adalah faktor fungsi tugas, yang terdiri dari fungsi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menghasilkan inisiatif dan fungsi mengajak berperan serta. Dari faktor-faktor tersebut, yang paling nyata adalah hubungan antara fungsi berperan serta dengan produktivitas kelompok.

### **Saran**

Saran yang dapat dijadikan bahan evaluasi yang dapat bermanfaat bagi beberapa pihak terkait yaitu:

1. Penulis melihat berdasarkan penelitian dan pengalaman lapang, dalam hal analisis tingkat efektivitas kelompok peternak di Sekolah Peternakan, produktivitas dan kepuasan anggota yang ada pada kelompok SPR Muara Tigo Manunggal sudah tergolong baik dan tercapai. Saran yang penulis berikan kepada ketua setiap kelompok peternak bahwa akan lebih baik lagi jika inisiatif dari anggota ditingkatkan agar produktivitas kelompok dan efektivitas kelompok lebih terlihat dan menjadi lebih baik.
2. Saran kedua yang penulis akan berikan kepada pihak kelompok-kelompok peternak di Sekolah Peternakan Rakyat berdasarkan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok peternak adalah untuk meningkatkan peran serta para anggota kelompok peternak melalui pertemuan-pertemuan berkala berupa diskusi dengan mengundang narasumber yang ahli di bidang peternakan. Berdasarkan data hasil

pembahasan menunjukkan bahwa fungsi mengajak berperan serta terhadap produktivitas kelompok memiliki nilai yang paling rendah. Dengan adanya pertemuan diskusi dengan ahli-ahli di bidang peternakan, diharapkan pengetahuan para peternak meningkat, sehingga pertukaran informasi antar anggota akan meningkat. Hal tersebut kemudian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas peternak dan pada akhirnya juga akan meningkatkan kepuasan para anggota. Saran lain yang dapat penulis berikan adalah selain diskusi dengan para ahli, penting juga untuk mengadakan pengembangan diri peternak sehingga selain terdedah oleh banyak informasi tambahan, para anggota peternak juga dapat semakin mengaktualisasikan dirinya yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan para anggota peternak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [Ditjen PKH] Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Jakarta (ID): *Buku Pedoman Sekolah Peternakan Rakyat (SPR)*.
- [LPPM] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2015. *Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR1111)*. Bogor (ID).
- Astuti AN. 2010. Analisis Efektivitas Kelompok Tani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. [Skripsi]. Surakarta (ID): Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Atkinson, P. 1991. Manajemen Waktu yang Efektif. Diterjemahkan oleh Agus Maulana dari judul asli *Achieving Result through Time Management*. Jakarta (ID): Bina Rupa Aksara.
- Beebe SA dan Masterson JT. 2015. *Communicating in Small Groups: Principles and Practices*. Texas (US): Texas Lutheran University.
- Cartwright D dan Zander A. 1968. *Group Dynamics: Research and Theory*. Wileshire: Redwood Press Limited of Trowbridge. [Internet]. Diunduh pada 2017 Maret 20. Terdapat pada [https://is.muni.cz/el/1451/podzim2013/nk2270/um/um/cartwright\\_leader0001.pdf](https://is.muni.cz/el/1451/podzim2013/nk2270/um/um/cartwright_leader0001.pdf)
- George RT. 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (edisi bahasa Indonesia). Bandung (ID): PT. Bumi Aksara.
- Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cet. 7. Jakarta (ID): PT. BPK Gunung Mulia.
- Kartasapoetra, A. G., 1991. Kerusakan Tanah Pertanian dan Usaha untuk Merehabilitasinya. Bina Aksara. Jakarta.
- Mardikanto. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Mardinus. 2003. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba dalam Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Maulana. 2004. *Penerapan Produktivitas dalam Organisasi*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Nikmatullah D. 1995. Kontribusi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan di Rawa Sagi Lampung Selatan. *Jurnal*. Vol: 1, No: 1.
- Perdana, S.N., W.S. Dwi, M. Santoso. 2015. Pengaruh aplikasi biourin dan pupuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*). *Agroind. Tan.* 3(6): 457-463.
- Rakhmat J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Robbins SP. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Halida, Sartika D, penerjemah; Mahanani N, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Essential of Organizational Behavior*. Ed ke-5.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Santosa S. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta (ID). Bumi Aksara.
- Sartono. 2004. Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan *Produktivitas* Kelompok. Jakarta (ID): LPFE.
- Sekaran U. 1989. *Organization Behaviour Texternal Case*. New Delhi (IN): Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Limited
- Singarimbun M dan Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Soedijanto. 1981. *Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian*. Bogor (ID) Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Urpon R. 2015. Hubungan peran pemimpin lokal dengan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan program alokasi dana desa (ADD). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.